

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Kematian merupakan suatu hal yang pasti dalam kehidupan manusia, sehingga tidak ada satu orang pun yang dapat bersembunyi maupun menghindar dari kematian. Kematian tidak hanya dialami oleh orang yang sudah lanjut usia saja, tetapi dapat dialami oleh bayi, balita, anak-anak, remaja, dan dewasa. Kematian yang dialami setiap individu dapat disebabkan oleh penyakit, usia lanjut, kecelakaan, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari data statistik yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri (Ditjen Dukcapil Kemendagri), melansir pergerakan data statistik kependudukan berupa jumlah penduduk yang meninggal, mencatat angka kematian selama 4 bulan terakhir, mulai November 2020 hingga Februari 2021, yakni sebanyak 355.332 jiwa (JPNN, 2021).

Meskipun setiap manusia mengetahui bahwa kematian adalah hal yang pasti dalam kehidupan, akan tetapi tidak semua manusia mampu menghadapi peristiwa kematian tersebut. Berbagai reaksi dan ekspresi akan diperlihatkan ketika dihadapkan dengan peristiwa kematian. Hal ini dikarenakan kematian tidak hanya berhubungan dengan orang yang meninggal dunia, akan tetapi berhubungan juga dengan orang-orang yang ditinggalkan yang dapat memberikan dampak pada proses perkembangan individu secara fisik maupun psikis.

Kematian dapat mempengaruhi proses perkembangan individu yang ditinggalkan oleh orang-orang yang berharga dalam hidup individu tersebut, seperti orangtua. Hal di atas sama dengan hasil dari penelitian Litasari (2016), mengenai dampak psikologis akibat kematian orangtua menunjukkan bahwa kematian salah satu anggota keluarga terutama ayah atau ibu merupakan suatu kejadian yang sangat mengecewakan dan menyedihkan, beberapa remaja bahkan mengalami gejala dan respon psikologi seperti, kesedihan yang mendalam, merasa terguncang, teriak-teriak, pingsan, merasa kehilangan, merasa kesepian dan sebagainya.

Orangtua merupakan tokoh yang memiliki peran paling penting dalam proses perkembangan seorang anak, seperti: orang yang melahirkan, mengasuh, melindungi, mendidik, memberikan rasa aman dan nyaman sehingga membuat anak merasakan penerimaan dan pengakuan dari orangtua. Saat masa remaja berlangsung, peran dan fungsi orangtua atau keluarga akan bertambah seperti memberikan dukungan, bimbingan, serta pengarahan (Steinberg, 2002, dalam Putranta, 2020). Hal inilah yang membuat kehilangan figur ayah atau ibu dapat memberikan dampak terhadap perkembangan psikis maupun fisik. Terlebih lagi jika usia individu ketika kehilangan orangtua masih remaja, karena pada tahap perkembangan remaja merupakan masa transisi atau pertengahan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional (Santrock, 2003).

Remaja yang kehilangan orangtua dapat membuat perubahan besar dalam kehidupannya. Pada tahap perkembangan ini, remaja masih membutuhkan sosok

pembimbing yang mampu membantu dan mengarahkan individu dalam menemukan jati diri. Pada saat individu kehilangan sosok orangtua maka individu akan memiliki beberapa masalah yang mempengaruhi proses perkembangan, kesehatan, kesejahteraan individu, serta terancamnya kesempatan individu untuk mendapatkan pendidikan, kebutuhan ekonomi, kemampuan untuk bermain, kemampuan untuk menjadi produktif, kemampuan untuk bersosialisasi dan hilangnya kebutuhan dasar psikologi (Hailegiorgis dkk., 2018, dalam Wahda, 2019).

Beberapa remaja yang mengalami peristiwa kematian orangtua akan memiliki emosional yang sangat sensitif dan tidak stabil karena menghadapi perubahan yang secara tiba-tiba. Perubahan hidup yang dihadapi menjadikan remaja menjalani kehidupan yang berbeda dengan remaja lainnya yang masih memiliki orangtua lengkap, sehingga menimbulkan stres bagi remaja yang mengalami peristiwa kematian orangtua. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Stinchcomb (2004) yang mengatakan bahwa kasus-kasus seperti; kekerasan, kematian, dan kehilangan harta benda dapat mengakibatkan seseorang mengalami stres yang berat sehingga dapat mengakibatkan trauma (dalam Faturochman, dkk. 2012).

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Masi (2021) mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami kondisi seperti perceraian orangtua, kematian orangtua, hidup secara terpisah, keluarga selaput kosong, keluarga alkoholik, keluarga tidak utuh, orangtua yang melakukan kekerasan pada anak dan orangtua suka bertengkar dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak. Hal ini berarti bahwa

kondisi keluarga yang tidak utuh atau bermasalah memiliki pengaruh yang tinggi terhadap perubahan kondisi psikologis remaja seperti merasa sedih, dibuang, ditolak, marah, merasa ingin memberontak, merasa sakit hati, kesepian, memiliki perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, cemas, stres, menutup diri dan menghindari keramaian, malu, depresi, merasa tidak aman dan kehilangan kasih sayang.

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati dan Chairani (2014) juga mengungkapkan bahwa kematian salah satu atau kedua orangtua dapat membuat remaja merasakan kehilangan, seperti kehilangan pengakuan, perhatian, kasih sayang, panutan, rasa aman, teman diskusi, kehilangan arah atau tujuan hidup, kehilangan keutuhan keluarga, dan sebagainya. Oleh sebab rasa kehilangan yang dialami remaja pasca kematian salah satu atau ke dua orangtua, remaja membutuhkan figur pengganti. Kebutuhan akan figur pengganti mutlak diperlukan oleh remaja. Hal ini karena mereka sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya mereka peroleh dari ke dua orangtua. Figur pengganti dapat diperoleh remaja dari orang-orang terdekat, seperti pengasuhan dari keluarga terdekat, ayah tiri atau ibu tiri.

Kesedihan yang diakibatkan oleh rasa kehilangan yang begitu besar tidak hanya membuat seseorang tidak dapat menerima kenyataan hidupnya, tetapi juga harus berusaha untuk beradaptasi dengan keadaan tanpa orang yang telah meninggal. Bentuk dari kehilangan orangtua yang dialami remaja memungkinkan dirinya rentan mengalami gangguan seperti yang telah ditulis di atas, oleh karena hal tersebut individu memerlukan suatu kemampuan untuk bertahan dan

menghadapinya. Kemampuan individu untuk bangkit kembali atau pulih dari kondisi yang tertekan erat kaitannya dengan resiliensi (Smith dkk., 2008).

Grotberg (2000) mengatakan bahwa Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menilai, menghadapi, mengatasi, serta mampu melepaskan diri dari kesedihan, kesulitan, dan permasalahan dalam hidup dengan cara meningkatkan dan menguatkan diri. Holaday dan McPhearson (1997) menyatakan bahwa Resiliensi merupakan sebuah hasil yang diperoleh dari proses pembiasaan dan penyesuaian diri dalam menghadapi kesulitan yang telah dialami atau sedang dialami, sehingga dari hasil tersebut individu dapat menjalani kehidupan yang normal.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatasi serta memberikan respon yang positif dan produktif ketika dihadapkan dengan kemalangan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya, dimana hal tersebut dapat mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Reivich dan Shatte (2002) mengatakan bahwa ada tujuh aspek yang mendukung resiliensi, aspek-aspek tersebut terdiri dari: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab, empati, efikasi diri, dan pencapaian diri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putranta (2020) mengatakan bahwa dari tiga informan yang telah diwawancarai secara semi-terstruktur, kemudian melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*), ada dua informan yang mampu menghadapi peristiwa kematian orangtua dalam kondisi yang resiliensi dan satu diantaranya

masih berproses mengelolah permasalahan yang muncul atau dalam artian satu informan tersebut belum mampu menerima peristiwa kematian orangtua.

Penelitian yang dilakukan Pratiwi (2021) pada 80 remaja berusia 12-18 tahun yang mengalami kehilangan akibat kematian orangtua menunjukkan bahwa subjek yang masuk dalam kategori tinggi ada 12 orang (15%), 57 orang (71.25%) dengan kategorisasi sedang, dan 11 orang (13.75%) dalam kategori rendah, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua sebagian besar berada pada kategori sedang, kemudian disusul dengan kategori tinggi dan terakhir kategori rendah.

Peneliti melakukan wawancara melalui media whatsapp terhadap lima remaja yang mengalami peristiwa pasca kematian orangtua pada tanggal 31 oktober 2021. Pertanyaan dalam wawancara disusun berdasarkan aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002), yaitu a) regulasi emosi; kemampuan untuk tetap bersikap tenang walau berada pada kondisi yang menekan, b) pengendalian impuls; kemampuan untuk mengendalikan emosi atau perilaku yang timbul dari dalam diri individu, c) optimisme; sikap ketika individu mempunyai harapan yang baik tentang masa depannya, d) *causal analysis*; merujuk pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi secara tepat dan akurat mengenai penyebab dari permasalahan yang dihadapi, e) empati; kemampuan untuk memahami dan mendalami kondisi emosional dan psikologis orang lain, f) efikasi diri; kepercayaan yang dimiliki individu atas kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan dengan baik, g) pengendalian diri; kemampuan individu dalam mengambil hal positif dari kesulitan atau masalah yang dihadapinya.

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan terhadap lima subjek, dua subjek menyatakan bahwa subjek masih kurang mampu dalam mengendalikan emosi serta bersikap tenang ketika mengalami sebuah masalah baru selepas peristiwa kematian orangtuanya. Salah satu hasil jawaban dari dua subjek yang diwawancarai yaitu: informan ER (17 tahun) mengungkapkan bahwa pasca ayahnya meninggal, ER merasa kesulitan dalam mengontrol emosinya, sehingga sering sekali marah terhadap orang-orang disekitarnya. bahkan untuk saat ini ER sangat sensitif jika ada teman-teman yang mengeluhkan sikap ayahnya yang sering memarahinya karena melanggar larangan yang diberikan orangtuanya kepada dirinya dan beberapa keluhan lainnya, ER yang mendengar keluhan tersebut menjadi marah dan tersinggung sehingga meluapkan emosinya kepada orang yang tidak bersyukur masih memiliki sosok ayah yang bisa membimbing remaja untuk melakukan hal yang baik dan memarahi mereka ketika melakukan hal yang buruk.

Tiga subjek lainnya mengatakan bahwa pada awalnya kematian orangtua membuat subjek merasa terpukul dan kesepian, tetapi subjek berpikir dengan kesedihan yang berlarut-larut akan membuat keluarganya merasa terpukul juga, sehingga subjek mencoba untuk menenangkan diri dan mengambil hal positif dari peristiwa kematian orangtua yang dialami. Salah satu hasil jawaban dari tiga subjek yang diwawancarai yaitu: informan JS (19 tahun) mengungkapkan bahwa kehilangan orangtua itu sangat berat dan ini bukan yang pertama kalinya. JS kehilangan ayahnya ketika berusia 18 tahun dan setahun kemudian kehilangan ibu. perasaan sedih, terpukul, ketidakadilan, dan perasaan marah pada keadaan

pernah dialami. Namun ketika kedua kalinya merasakan kehilangan orangtua, JS mencoba untuk lebih tegar dan tidak memperlihatkan kesedihannya kepada saudari-saudarinya, JS merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara dan anak laki-laki satu-satunya, JS harus bisa menjadi tempat diskusi dan pemberi semangat bagi kedua kakaknya, serta harus bisa menjadi pembimbing dan merangkul kedua adiknya. menurut JS, dari pada berlarut dalam kesedihan dan melakukan perilaku menyimpang, lebih baik menjadi *Support System* bagi saudari-saudarinya. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut adalah tiga dari lima subjek terindikasi memiliki resiliensi yang tinggi dan dua diantaranya terindikasi memiliki resiliensi yang rendah.

Menurut Holmes dan Rahe (dikutip oleh Weiten, 1997) mengalami peristiwa kehilangan orangtua yang diakibatkan kematian merupakan suatu perubahan dalam kehidupan yang memiliki dampak pada psikologis dan sosial individu yang ditinggalkan. Masalah psikologis yang biasanya muncul adalah gangguan stres, tekanan emosional, dan sebagainya. Masalah sosial seperti, merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan kehidupan baru pasca kematian orangtua. Permasalahan ini yang membuat remaja tertekan dan mengalami kesedihan yang terus-menerus.

Pada dasarnya tidak semua remaja yang mengalami peristiwa kematian orangtua akan terlarut dalam kesedihan secara terus-menerus. Beberapa remaja juga menyadari bahwa kesedihan tidak baik jika dirasakan berlarut-larut, sehingga remaja mulai menerima dan menjalani kehidupannya kembali. Pemikiran tersebutlah yang mengindikasikan remaja memiliki resilien, yaitu kemampuan

untuk bangkit dari keterpurukan atau tekanan (dalam Niswara dan Pudjiastuti, 2018).

Pernyataan di atas didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Niswara dan Pudjiastuti (2018) menyatakan bahwa 15 dari 18 remaja yang ditinggal ayah meninggal secara mendadak memiliki seluruh aspek *personal strength* sehingga membuat remaja menjadi resilien dan tiga dari remaja termasuk kategori tidak resilien. *Personal strenght* yaitu karakteristik individual, yang berhubungan dengan perkembangan yang sehat dan keberhasilan dalam hidup. Dilihat dari hasil penelitian dan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya resiliensi pada remaja putri dapat membantu remaja bangkit dari keterpurukan pasca kematian orangtua (Kalesaran, 2016).

Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi akan mampu menghadapi tantangan dan kesulitan hidup yang dihadapinya serta mampu beradaptasi secara efektif, juga memiliki keinginan untuk belajar dari pengalaman sehingga dapat mengatasi tekanan dan tantangan hidup di masa depan (Kalil, 2003). Menurut Grotberg (dalam Pizzolongo dan Hunter, 2011), mengatakan bahwa resiliensi memiliki pengaruh yang penting karena resiliensi adalah kemampuan dasar yang dimiliki setiap manusia, yang dapat membantu manusia dalam menghadapi, mengatasi, mencegah kondisi yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini juga dapat membuat manusia lebih kuat lagi dalam menghadapi sebuah tekanan. Jika remaja yang kehilangan orangtua memiliki resiliensi yang rendah akan memberikan dampak yang negatif pada kondisi psikologi dari individu tersebut.

Hal ini didukung oleh salah satu jurnal penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2017) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi yang rendah akan berdampak pada kondisi distress psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi, artinya jika individu tidak memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dari tekanan hidup yang dialami akan membuat individu lebih mudah mengalami distress psikologi (penyakit mental) seperti, kecemasan, sifat cepat marah, kesedihan, kerentanan emosi yang berkaitan dengan morbiditas, penurunan kualitas dan durasi hidup, kesadaran diri yang kurang, dan peningkatan penggunaan layanan kesehatan (Lahey, dalam Winefield, Gill, Taylor, & Pilkington, 2012), jika tidak adanya penanganan yang dilakukan terhadap distress psikologis yang dimiliki individu, dapat membuat individu memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

Pernyataan di atas dibuktikan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Forman-Hoffman, Muhuri, Novak, Pemberton, Ault, & Mannix (2014) yang mengatakan bahwa beberapa sebab kematian yang telah terdaftar, terlepas dari faktor resiko sosiodemografi, faktor kesehatan fisik dan perilaku, ditegaskan bahwa tingkatan dari penyakit mental (distres psikologis) merupakan kemungkinan terkuat penyebab terjadinya kematian dini. Oleh karena itu dibutuhkan cara yang dapat membantu individu dalam meningkatkan resiliensinya, seperti spiritualitas.

Hal di atas didukung oleh pernyataan Carneiro, Navinchandra, Vento, Timo'teo, & Borges (2018) yang mengatakan bahwa spiritualitas dapat

memberikan sumbangsi terhadap pembentukan resiliensi seseorang, sehingga seseorang tersebut memiliki daya tahan yang lebih besar dalam menyikapi tekanan/masalah yang terjadi di kehidupannya. Hal tersebut jugalah yang membuat spiritualitas menjadi salah satu faktor pencegah terbentuknya ide bunuh diri, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pecandu alkohol dan terkena berbagai macam masalah psikologis (dalam Putra, 2021)

Menurut Resnick, Gwyther, dan Roberto (2011), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, antara lain : harga diri (*self esteem*), dukungan sosial (*social support*), spiritualitas (*spirituality*), dan emosi positif (*positive emotions*). Berdasarkan faktor-faktor yang sudah dipaparkan di atas dan didukung dengan pernyataan sebelumnya, peneliti memilih spiritualitas sebagai faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, karena spiritualitas mengacu pada nilai-nilai agama dan pengalaman hidup individu yang bertujuan untuk menemukan pencerahan batin sehingga individu mampu mengatasi permasalahan yang sedang dialami (Soemiarti & Runnals, 2001). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Smith dkk. (2012) menyatakan bahwa spiritualitas dapat mempengaruhi resiliensi daripada sebaliknya, individu yang tangguh mungkin tidak memiliki spiritualitas/religiusitas, namun orang dengan spiritualitas/religiusitas mungkin akan memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi (dalam Schwalm dkk, 2021).

Pada saat membahas mengenai spiritualitas, maka akan muncul pertanyaan mengenai religiusitas. Meskipun pemaknaan spiritualitas dan religiusitas memang masih belum dapat disepakati karena ada yang membedakan dan adapula yang menyamakan (Desmond et al., 2018; Eyres, Bannigan, & Letherby, 2019; Handal

et al., 2017; Mulder, 2014, dalam Novianty & Garey, 2020), namun kedua istilah tersebut sama-sama diasosiasikan pada Tuhan, agama, dan kepercayaan. Walaupun untuk religiusitas lebih banyak yang mengasosiasikan pada agama, sementara spiritualitas pada kepercayaan.

Religiusitas dianggap bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktek-praktek menurut tradisi (keagamaan) tertentu, sementara spiritualitas diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat fungsional, merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup (Zinnbauer & Pargament, 2005), pendukung pendekatan fungsional lebih menekankan pada fungsi agama bagi individu dalam menghadapi persoalan eksistensinya, seperti makna hidup, kematian ataupun penderitaan (Zinnbauer, Pargament, & Scott, 1999). Hal di ataslah yang membuat peneliti lebih memilih menggunakan variabel spiritualitas dari pada religiusitas dalam penelitian ini.

Meskipun menurut penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Akmal (2017:37) mengatakan bahwa spiritualitas berpengaruh terhadap resiliensi hanya sebesar 17,4% dan sebesar 82,6 % dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu: self-efficacy (efikasi diri), optimisme, self-esteem (harga diri), dan dukungan sosial. Membuat peneliti ingin mengetahui apakah jumlah yang hanya sebesar 17,4% tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam mengungkap apakah spiritualitas dapat menjadi faktor yang membentuk sikap resiliensi pada remaja pasca kematian orang tua.

Selain itu, alasan peneliti memilih spiritualitas dari pada faktor lain karena setiap orang memiliki kepercayaan akan adanya sang pencipta alam semesta dan

setiap orang memiliki hubungan dengan Tuhan, yang merupakan kesatuan transenden sehingga kepercayaan pada Tuhan itu sendiri lebih diutamakan daripada semua kepercayaan lainnya. Kepercayaan kepada tuhan adalah bentuk pengukuhan bahwa dirinya itu beriman atau tidak. Tidak peduli apapun agama atau kepercayaan yang dianutnya, setiap manusia pada dasarnya adalah makhluk bertuhan. Bahkan seorang ateis pun percaya akan adanya tuhan (Mahfud, 2015).

Menurut Hakim dan Azlimin (2015) spiritualitas adalah suatu keadaan atau pengalaman yang dapat memberikan arah atau makna bagi individu atau memberikan perasaan memahami, semangat, keutuhan dalam diri atau perasaan terhubung. Spiritualitas dapat diartikan sebagai perjuangan individu dalam mencari makna kehidupan sehingga mengalami keterhubungan dengan esensi kehidupan yang meliputi keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain atau alam dan keterhubungan dengan Tuhan yang mengandung nilai agama di dalamnya (Meezenbroek dkk., 2012 dalam Cahyani, dkk., 2017).

Spiritualitas yang dimiliki manusia berisi tentang keyakinan terhadap agama yang dianut dan pengamalan ajaran-ajaran agama yang dihayati seseorang sehingga dapat membantu seseorang memperoleh dan merasakan kehidupan yang lebih bermakna (Japar, 2014). Makna hidup menurut Maslow (dalam Zikrun, 2018) adalah *meta motive*, *meta needs* atau *growth needs*, yaitu suatu kebutuhan yang muncul dalam diri manusia guna untuk meraih tujuan, menjadi individu yang lebih baik, dan melanjutkan kehidupan. Selain itu, Menurut Bastaman (2003) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup merupakan sebuah penghayatan individu pada hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini

kebenarannya, serta memberi nilai khusus bagi individu, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan.

Secara eksplisit, Piedmont (2001) memandang spiritualitas sebagai rangkaian karakteristik motivasional (*motivational trait*); kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu. Piedmont (2001) mengembangkan konsep spiritualitas yang disebut sebagai *spiritual transcendence*, terdiri dari tiga aspek, yaitu: *Prayer Fulfillment* (pengalaman ibadah), *Universality* (universalitas), dan *Connectedness* (keterkaitan).

Permasalahan yang dialami remaja dikarenakan peristiwa kematian orangtua tentunya menjadikan remaja mengalami guncangan yang cukup keras dalam kehidupannya, sehingga membuat remaja berada pada masa yang sulit dan membingungkan diri. Anak yang ditinggalkan orangtua akan mencari sesuatu hal yang dapat mengisi kekosongan dalam dirinya dan berusaha dalam menemukan kembali jati diri serta tujuan dari dalam dirinya. Sehingga tidak sedikit remaja yang mengalami kemalangan dan kehilangan mencari ketenangan jiwa dengan mendekati diri pada Tuhan. Hal di atas sama dengan pendapat Leher dan Milliman (1994) yang mendefinisikan spiritualitas sebagai wujud dari keinginan untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup, melalui nilai-nilai kehidupan yang dipegang teguh.

McClain-Jacobson, dkk (2004) juga menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas individu maka semakin rendah tingkat tekanan psikologis seperti, stres, depresi, putus asa, keinginan untuk mati serta keinginan bunuh diri

(dalam Aditama, 2017). Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan spiritualitas seringkali dikaitkan dengan terjadinya resiliensi pada diri setiap individu. Hasil penelitian dari Kim dan Seidlitz (dalam Hartono, 2021) mengatakan bahwa spiritualitas berkaitan dengan resiliensi seseorang, spiritualitas yang ada pada diri seseorang mampu mendukung kemampuannya untuk menjadi tangguh saat menghadapi situasi yang sulit dan penuh tekanan. Remaja yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan melakukan kegiatan yang membuat remaja merasakan ketenangan, seperti beribadah, berdoa, membaca kitab suci, dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya seperti mengikuti organisasi yang berlandaskan keagamaan.

Didukung dengan penelitian terdahulu oleh Pustakasari (2014) mengungkapkan bahwa hasil uji korelasi yang dilakukan menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara spiritualitas dengan resiliensi survivor remaja pasca bencana erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang dengan hasil korelasi antara  $r_{xy}$  sebesar  $= 0,603$  dengan  $p0,000$ . Sehingga remaja dengan tingkat spiritualitas yang tinggi akan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi.

Penelitian yang terkait spiritualitas dan resiliensi cukup banyak dilakukan sebelumnya. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik membahas hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada remaja pasca kematian orangtua. Meskipun kematian merupakan hal yang pasti terjadi pada setiap manusia, namun reaksi atau respon serta penanganan yang dilakukan setiap individu berbeda-beda juga. Ada individu yang cepat memproses rasa duka yang

dialami dan ada juga yang membutuhkan waktu cukup lama untuk bangkit dari keterpurukannya dan kembali menjalani kehidupannya dengan baik, serta apakah spiritual yang dimiliki setiap individu mampu membantu individu melewati proses terlepas dari keterpurukan tersebut.

Oleh karena hal tersebut, peneliti tertarik untuk menemukan hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada remaja pasca kematian orangtua. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengajukan rumusan permasalahan “apakah ada hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada remaja pasca kematian orangtua?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada remaja pasca kematian orangtua. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat pada umumnya. Adapun manfaat tersebut adalah :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu Psikologi terutama pada Psikologi Klinis, serta diharapkan juga memperkaya teori yang berkaitan dengan teori resiliensi, khususnya mengenai hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada remaja pasca kematian orangtua.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, jika hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas berkorelasi positif dengan resiliensi pada remaja pasca kematian orang tua, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan resiliensi dengan cara meningkatkan spiritualitas pada remaja yang mengalami pasca kematian orangtua, dengan membiasakan diri terlibat dalam kegiatan beribadah, meningkatkan keyakinan akan makna dan tujuan hidup sehingga ketika individu sedang mengalami masalah, individu dapat bangkit dan menemukan kembali makna dan tujuan hidupnya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman baru bagi remaja sejauh manakah spiritualitas dan resiliensi yang individu miliki.